

Analisis Potensi Bahaya Kerja Dengan Metode Job Safety Analysis (JSA) di Perusahaan X Medan Utara

Rahma Amina Putri¹ Wirdatul Jannah² Maulida Neza Hayati Sitompul³ Nurul Syahputri Siregar⁴ Meyliesa Raudhatushshofie⁵ Desi Fitriani Simamora⁶ Tri Niswati Utami⁷

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: rahmaaminaputri@gmail.com¹ wirdatulj11@gmail.com² mldneza@gmail.com³ nurulsyahputri864@gmail.com⁴ memeymelisa122@gmail.com⁵ desimamora9000@gmail.com⁶ triniswatiutami@uinsu.ac.id⁷

Abstrak

Bahaya merupakan situasi atau keadaan yang dapat menimbulkan cedera, sakit, atau kerugian. Setiap pekerjaan tidak terlepas dari adanya potensi bahaya dan berisiko menimbulkan kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Perusahaan X adalah salah satu perusahaan di Kota Medan, Sumatera Utara yang bergerak di bidang asuransi sosial dengan tujuan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat yang tergabung di dalamnya. Perusahaan X mempunyai 33 pekerja dan belum memiliki kebijakan serta standar K3 perkantoran sejak didirikan pada tahun 2016 lalu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian terkait potensi bahaya dan risiko yang ada dan dapat menimbulkan kecelakaan serta penyakit akibat kerja di Perusahaan X. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui potensi bahaya kerja dan risiko yang ada pada karyawan Perusahaan X disertai dengan memberikan rekomendasi untuk tindakan pencegahan setiap tahap pekerjaan menggunakan metode Job Safety Analysis (JSA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara kepada 7 karyawan di bidang pelayanan, pengendalian operasional, kepesertaan, kebersihan, dan satpam. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dari 6 tahapan kegiatan didapatkan potensi bahaya seperti gangguan mata akibat pencahayaan kurang dan radiasi komputer, badan dan leher pegal, tergores benda tajam seperti heker, pisau, box, tersetrum, terpeleset, tersandung, tertimpa box, terpapar debu, kelelahan, tekanan kerja, dan lainnya. Upaya pengendalian yang bisa dilakukan yaitu dengan eliminasi, substitusi, rekayasa alat, administrasi, dan APD.

Kata Kunci: Potensi Bahaya Kerja, Job Safety Analysis, Perusahaan X Medan Utara

Abstract

Hazard is a situation or condition that can cause injury, illness, or loss. Every job is inseparable from the potential for danger and the risk of causing accidents or occupational diseases. Company X is a company in Medan City, North Sumatra, which is engaged in social insurance with the aim of providing social assistance to the community that is part of it. Company X has 33 employees and has not had an office K3 policy and standards since it was founded in 2016. Therefore, research is needed regarding the potential hazards and risks that exist and can cause accidents and occupational diseases in Company X. The purpose of the study was to determine the potential for work hazards and risks to employees of Company X along with providing recommendations for preventive measures at each stage of work using the Job Safety Analysis (JSA) method. This study uses a qualitative approach with observation and interviews with 7 employees in the fields of service, operational control, membership, cleanliness, and security guards. The data collection method uses observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that from 6 stages of activity, there were potential hazards such as eye disorders due to poor lighting and computer radiation, body and neck aches, scratches from sharp objects such as knives, boxes, electric shocks, slipping, tripping, being hit by boxes, exposure to dust, fatigue, work pressure, and others. Control efforts that can be made are by elimination, substitution, tool engineering, administration, and PPE.

Keywords: Potential Occupational Hazards, Job Safety Analysis, Company X North Medan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Standar internasional OHSAS 18001 mendefinisikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebagai seluruh kegiatan yang dilakukan untuk menjamin dan juga melindungi keselamatan dan kesehatan pekerja melalui berbagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) ini termasuk bagian terpenting dalam setiap badan/organisasi, termasuk di lingkungan kerja perkantoran seperti Perusahaan X. Dengan adanya peningkatan jumlah karyawan dan tingkat kompleksitas pekerjaan tentunya membuat potensi bahaya dan risiko kecelakaan di tempat kerja juga semakin tinggi. Secara global, International Labour Organization (ILO) mendata bahwa terdapat lebih dari 2,78 juta orang meninggal akibat kecelakaan kerja setiap tahunnya dengan jutaan orang lainnya mengalami cedera serius. Sementara menurut data BPS tahun 2019, angka kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 117 ribu kasus. Kemudian, berdasarkan data Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, angka kecelakaan kerja di Indonesia memperlihatkan kondisi mengkhawatirkan, dengan lebih dari 265.000 kasus tercatat pada tahun 2022, yang meningkat 13,26% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada Mei 2024, terhitung 162.327 kasus kecelakaan kerja di Indonesia, dengan Provinsi Jawa Barat memiliki kasus terbanyak yaitu sebanyak 30.259 kasus. Di Sumatera Utara sendiri, kejadian kecelakaan kerja juga cukup signifikan dengan 6.217 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2017. Jumlah ini meningkat menjadi 20.121 pada tahun 2023, dengan kecelakaan lalu lintas selama perjalanan menyumbang sekitar 20,45% dari seluruh kecelakaan kerja di wilayah ini.

Deputi Ketenagakerjaan menjelaskan bahwa, mayoritas kecelakaan kerja 68,5% terjadi di lingkungan kerja. Penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja tersebut yaitu rendahnya akan kesadaran pentingnya K3 serta anggapan bahwa penerapan K3 sebagai beban biaya. Minimnya kesadaran dan pengetahuan terkait pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di kalangan perusahaan dan lembaga pemerintah Indonesia juga menjadi penyebab utama dari kejadian kecelakaan di tempat kerja ini. Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan cara untuk melindungi pekerja dengan menggunakan teknologi untuk mengendalikan segala aspek yang dapat membahayakan mereka (Sucipto, 2014). OHSAS 18001 mendefinisikan bahaya sebagai sumber, kondisi, atau tindakan yang berpotensi menimbulkan kecelakaan atau cedera pada manusia, kerusakan, atau gangguan lainnya. Bahaya yang banyak dihadapi pekerja adalah risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang disebabkan oleh gabungan beberapa faktor seperti pekerja, peralatan kerja, dan lingkungan kerja (Sucipto, 2014). Bahaya di lingkungan kerja perkantoran ini meliputi bahaya fisik seperti pencahayaan, radiasi layar komputer, lantai licin, bahaya kimia yang meliputi partikel debu, disinfektan pembersih, bahaya biologi yang meliputi virus, bakteri, penyakit menular, bahaya ergonomis yang mencakup posisi kerja yang tidak baik, tata letak yang tidak sesuai, gerakan yang berulang, dan bahaya psikososial yang meliputi stress kerja, kelelahan, maupun konflik dengan rekan kerja yang dapat menyebabkan risiko kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja.

Ada berbagai macam cara untuk mengurangi angka kecelakaan kerja di tempat kerja, salah satunya dengan cara melakukan Job Safety Analysis (JSA). JSA adalah metode menganalisis potensi risiko pekerjaan dengan menggunakan teknik yang berfokus pada deskripsi kegiatan pekerjaan disertai pengembangan langkah-langkah pengendalian yang tepat untuk mengurangi risiko dan meminimalkan terjadinya kecelakaan kerja. Perusahaan X terletak di Kota Medan, Sumatera Utara merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di

bidang penyelenggaraan asuransi sosial untuk memberikan bantuan bagi masyarakat yang tergabung dalam asuransi ini. Perusahaan X memiliki bidang kerja, yaitu bidang pelayanan, bidang kepesertaan, bidang pengendalian operasional, bidang kebersihan, dan bidang keamanan. Perusahaan X ini belum membentuk unit K3 dan belum menerapkan kebijakan K3 Perkantoran sehingga belum melakukan identifikasi potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja Perusahaan X ini. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Potensi Bahaya Kerja Dengan Metode Job Safety Analisis (JSA) di Perusahaan X Medan Utara”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui potensi bahaya kerja yang ada pada karyawan Perusahaan X dan disertai dengan memberikan rekomendasi untuk tindakan pencegahan berdasarkan hierarki pengendalian risiko terhadap berbagai potensi bahaya yang ada di setiap tahap pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode Job Safety Analysis (JSA). Instrumen penelitian ini meliputi observasi, wawancara kepada karyawan, alat perekam suara, dan kamera hp. Penelitian ini dilaksanakan pada 16 September – 11 Oktober 2024 pada karyawan Perusahaan X di Kota Medan, Sumatera Utara. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari Kepala Pengendalian Operasional, Kepala Pelayanan, Karyawan Pengendalian Operasional, Customer Service Pelayanan, Petugas Kebersihan, Karyawan Kepesertaan, dan Satpam. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari observasi langsung di Perusahaan X dengan mengamati segala kegiatan pekerja dan lingkungan kerja di Perusahaan X, wawancara langsung kepada pekerja, dan juga dokumentasi. Sedangkan data sekunder di dapat melalui gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, berbagai jurnal dan buku penunjang yang berhubungan dengan penelitian. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan triangulasi metode. Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber dengan menggunakan beberapa sumber dan membandingkan data untuk meningkatkan keabsahan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

Salah satu perusahaan yang bergerak di bidang penyelenggara asuransi yaitu Perusahaan X yang dibangun pada bulan Maret 2016 dan mulai beroperasi mulai Desember 2018. Perusahaan X ini memiliki pekerja sebanyak 26 karyawan internal dan 7 orang tenaga kerja alih daya (TKAD) yang dibagi menjadi bidang pelayanan, kepesertaan, pengendalian operasional, kebersihan, dan keamanan. Perusahaan X ini terletak di Kota Medan, Sumatera Utara melayani peserta pada hari Senin – Jumat mulai pukul 08.00 – 17.00 WIB. Pada hari Jumat, pekerja Perusahaan X bekerja mulai pukul 07.00 WIB dikarenakan adanya senam pagi secara rutin tiap minggunya. Perusahaan X memiliki jam kerja 9 jam perhari termasuk istirahat pada pukul 12.00 – 13.00 WIB.

Analisis Potensi Bahaya Kerja Dengan Metode Job Safety Analysis

Tabel 1.

No.	Tahap Pekerjaan	Bahaya	Risiko	Upaya Pengendalian
1.	Menginput dan memadankan data peserta	Fisik: Pencahayaan kurang, radiasi layar komputer, tersayat/tergores kertas dan box data	-Sakit mata akibat pencahayaan yang kurang dan radiasi dari layar komputer	-Mengukur pencahayaan di wilayah kerja dan meningkatkan pencahayaan dengan meningkatkan watt lampu

		<p>Kimia: Terpapar debu</p> <p>Ergonomi: Posisi tubuh bungkuk/gerakan yang berulang</p>	<p>-Luka berdarah akibat tersayat/tergores heker di kertas dan box</p> <p>-Sakit pernapasan dan bersin-bersin</p> <p>-Badan pegal, sakit leher, dan sakit pinggang</p>	<p>atau menambah lampu serta pemeliharaan secara berkala</p> <p>-Jaga jarak pandang mata dan layar komputer serta istirahatkan mata secara berkala dengan pedoman 20-20-20 untuk mengurangi radiasi layar komputer</p> <p>-Menggunakan kacamata anti radiasi</p> <p>-Mengganti heker dengan klip kertas</p> <p>-Mengganti box kardus dengan box arsip plastik yang tidak tajam</p> <p>-Mengukur debu di ruangan kerja dan membersihkan ruangan kerja secara rutin</p> <p>-Menggunakan desain alat kerja seperti kursi, meja yang ergonomis</p>
2.	Mengangkat dan merapikan box arsip	Mekanik: Terjatuh dan tertimpa box	<p>-Cedera fisik seperti patah tulang, dislokasi tulang, cedera kepala dan memar</p>	Menggunakan hand stacker atau hand pallet untuk mengangkat box yang berat ke rak arsip
3.	Melayani peserta Asuransi (Customer Service Officer)	<p>-Psikososial: Kelelahan dan tekanan akibat tidak bisa handle peserta</p> <p>-Mekanik: Terpeleset karena lantai licin, terjatuh akibat barang yang berserakan disekitar meja kerja</p> <p>-Biologi: Terpapar virus/bakteri maupun penyakit dari customer</p> <p>-Ergonomi: Posisi tubuh tidak ergonomis dan kegiatan berulang</p> <p>-Fisik: Radiasi layar komputer/handphone dan penggunaan headphone yang terlalu lama</p>	<p>-Kelelahan dan stress berisiko Kecelakaan kerja, depresi, gangguan mental dan gangguan kesehatan seperti sakit kepala, gangguan tidur dan masalah jantung</p> <p>-Cedera fisik seperti keseleo, cedera kepala, hingga dislokasi tulang</p> <p>-Beresiko demam dan terkena penyakit</p> <p>-Badan pegal dan sakit pinggang</p> <p>-Sakit mata</p> <p>-Sakit telinga dan gangguan pendengaran</p>	<p>-Memberikan pelatihan manajemen stres dan penanganan situasi sulit kepada karyawan</p> <p>-Menghitung beban kerja karyawan dan memberlakukan pergantian shift secara maksimal</p> <p>-Memakai alas kaki anti licin dan memasang tanda peringatan di wilayah yang berpotensi licin</p> <p>-Merapikan barang-barang di sekitar meja kerja dengan baik</p> <p>-Memakai masker dan menyediakan hand sanitizer di bidang pelayanan serta cek kesehatan secara berkala</p> <p>- Menggunakan desain alat kerja seperti kursi, meja yang ergonomis dan pengaturan posisi kerja yang benar</p> <p>-Menggunakan filter anti silau pada monitor dan mengatur jarak pandang</p>

				yang sesuai -Menggunakan headset dengan ukuran lebih kecil dan dilengkapi microphone
4.	Membersihkan wilayah kantor	<p>-Mekanik: Terjatuh, terpeleset karena lantai licin</p> <p>-Kimia: Terpapar debu</p> <p>-Biologi: Terpapar virus/bakteri saat membersihkan</p>	<p>-Cedera fisik ringan hingga berat</p> <p>-Sakit pernapasan, batuk, dan bersin</p> <p>-Demam dan terpapar penyakit</p>	<p>-Memakai alas kaki anti licin</p> <p>-Memakai safety wear saat membersihkan pada tempat yang tinggi</p> <p>-Memakai masker saat membersihkan</p> <p>-Memakai sarung tangan, pakaian panjang, dan cek kesehatan secara berkala</p>
5.	Mencari peserta	-Jalan rusak dan terserempet kendaraan bergerak kencang	-Kecelakaan, terjatuh, cedera ringan hingga berat bahkan kematian	-Memakai helm, mengatur kecepatan berkendara, dan menjaga jarak aman
6.	Memasak di pantry	<p>-Mekanik: Terciprat minyak dan air panas</p> <p>-Terpeleset</p> <p>-Tergores benda tajam</p>	<p>-Terkena luka bakar atau kulit melepuh</p> <p>-Cedera ringan hingga berat seperti patah tulang, cedera kepala, dan lainnya</p> <p>-Luka berdarah</p>	<p>-Menggunakan penutup panci dan menjaga jarak tubuh dengan wajan memasak</p> <p>-Mengepel air yang menggenang di lantai dan menggunakan alas kaki anti licin</p> <p>-Menggunakan sarung tangan tahan luka</p>

Berdasarkan analisis potensi bahaya dan risiko melalui metode Job Safety Analysis (JSA) pada pekerja Perusahaan X di atas, dapat dilihat bahwa seluruh kegiatan pekerjaan memiliki potensi bahaya dan risiko yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada 6 narasumber yang menyatakan beberapa potensi bahaya kerja yang ada di Perusahaan X yaitu badan pegal dan sakit leher akibat bekerja dengan posisi duduk yang lama, terpeleset akibat lantai licin, tergores heker, mata lelah akibat menatap layar komputer dalam jangka waktu yang lama, batuk & bersin karena debu, kelelahan akibat beban kerja yang banyak, tekanan akibat menghadapi peserta dengan berbagai macam sifat, terserum, terciprat minyak, serta tergores benda tajam seperti pisau. Penelitian ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Arindyaningrum Rachma Khairunnisa & Novie Susanto (2022), yang juga menggunakan JSA dan HIRARC menyebutkan beberapa potensi bahaya di perkantoran Contact Center PLN 123 yaitu posisi kerja tidak ergonomis, tersandung, kejatuhan barang, gangguan mata akibat pencahayaan yang kurang, sakit leher, sakit pinggang, gangguan pendengaran, terserum, dan stres kerja.

Potensi bahaya yang ada ini dipengaruhi oleh sikap kerja yang kurang baik atau posisi yang tidak tepat, lingkungan kerja yang kurang baik, dan peralatan kerja/mesin yang kurang terawat sehingga memicu terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja (PAK). Hal ini selaras dengan salah satu penelitian di Inggris yang dilakukan oleh Haslam (2020), menyebutkan bahwa perilaku tidak aman pekerja, kondisi lingkungan kerja yang buruk, dan kurangnya peralatan dan bahan kerja masih menjadi masalah utama penyebab kecelakaan kerja. (Haslam et al., 2019). Karyawan Perusahaan X banyak yang mengeluh sakit leher dan pegal dikarenakan posisi kerja yang tidak ergonomis seperti duduk yang terlalu lama,

penempatan alat kerja yang tidak sesuai seperti penempatan komputer di bagian pelayanan yang disusun sedikit miring membuat pekerja sakit leher dan pegal serta nantinya akan berpotensi menyebabkan gangguan tulang seperti scoliosis, kifosis, maupun lordosis. Beberapa karyawan juga ada yang mengalami terpeleset akibat tidak melihat tanda lantai licin saat sedang di pel, wastafel yang bocor di pantry yang menyebabkan lantai basah, dan ada juga yang disebabkan oleh alas kaki yang licin. Karyawan di bagian Pelayanan dan arsip sering menjumpai bahaya tangan tergores heker yang menempel di kertas data peserta asuransi. Kemudian, sebagian karyawan juga mengeluh mata pegal atau lelah akibat terlalu lama menatap layar komputer dan kurangnya melakukan peregangan.

Karyawan Perusahaan X juga ada mengalami batuk dan bersin yang berasal dari kotak dan berkas arsip peserta ketika sedang diinput oleh karyawan dan juga terpapar penyakit oleh karyawan lain maupun peserta yang tidak memakai masker saat sedang sakit demam akibat cuaca yang sering hujan. Perusahaan X sendiri sudah menyediakan masker untuk karyawan dan juga peserta yang datang dalam keadaan kurang sehat. Bahaya yang sering dirasakan oleh seluruh karyawan ialah kelelahan kerja yang akhirnya menimbulkan stres bagi pekerja. Hal ini terjadi diakibatkan oleh target yang harus dicapai setiap harinya oleh karyawan serta beban kerja yang banyak sehingga banyak karyawan yang bahkan telat beristirahat dan makan. Ditambah lagi tekanan yang dihadapi karyawan bagian pelayanan akibat menghadapi berbagai jenis peserta asuransi beserta keluhan-keluhannya mulai dari peserta yang emosian hingga peserta yang lambat dalam memahami penjelasan karyawan. Tentunya hal ini meningkatkan stres kerja karyawan. Selanjutnya, dari hasil wawancara kepada karyawan, terdapat satu karyawan yang pernah merasakan tersetrum akibat kabel listrik yang tidak tertata rapi di ruang kerja. Sedangkan karyawan bagian kebersihan sering mengalami terciprat minyak dan tergores pisau ketika sedang memasak diakibatkan kurang hati-hati dan juga tidak memakai APD seperti sarung tangan.

Berdasarkan wawancara kepada narasumber didapatkan juga pelaporan kecelakaan yang terjadi di tempat kerja ditangani langsung oleh perusahaan baik itu kecelakaan ringan maupun kecelakaan berat. Pekerja yang terluka atau mengalami kecelakaan dalam bekerja akan langsung diobati dan apabila sudah bahaya akan langsung di bawa ke rumah sakit. Semua tenaga kerja karyawan X sudah didaftarkan ke BPJS Ketenagakerjaan untuk menjamin keselamatan mereka dalam bekerja. Dalam wawancara kepada narasumber diperoleh bahwa Perusahaan X belum adanya SOP terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan belum menerapkan kebijakan K3 serta tidak ada pegawai khusus yang melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan K3 di perkantoran. Hal ini lah yang menghambat belum adanya identifikasi bahaya dan risiko yang dilakukan oleh pihak Perusahaan X. Karyawan di Perusahaan X ini belum ada yang mendapatkan pelatihan khusus terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta belum ada yang mengikuti sosialisasi terkait pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang berasal dari kantor. Hal ini dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja di tempat kerja dikarenakan kurangnya pengetahuan dan skill di bidang keselamatan dan kesehatan kerja.

Penggunaan APD bagi pekerja juga masih kurang maksimal. Terlihat dari beberapa karyawan dibagian pelayanan tidak menggunakan APD seperti masker saat berinteraksi dengan berbagai masyarakat. Kemudian, tenaga kerja di bagian kebersihan tidak menggunakan masker dan sarung tangan saat membersihkan wilayah kantor diakibatkan kurang nyamannya melakukan pekerjaan dengan menggunakan alat tersebut. Hal ini tentunya dapat menimbulkan adanya bahaya dan menimbulkan risiko penyakit. Perusahaan X ini sudah menjalankan beberapa praktik K3 umum untuk gedung seperti tersedianya APAR dan adanya jalur evakuasi serta titik kumpul apabila terjadi bencana atau kebakaran. Gedung Perusahaan

X ini belum bersifat antigempa tetapi sudah didesain untuk anti petir. Perusahaan X juga sudah melakukan cek kesehatan karyawan secara berkala setahun sekali untuk melihat kondisi tubuh dan mencegah penyakit akibat kerja.

Upaya Pengendalian

Dari hasil observasi dan analisis menggunakan metode JSA, dilihat bahwa masing-masing tahap pekerjaan memiliki risiko bahaya yang dapat diminimalkan dan ditentukan upaya pengendaliannya. Pengendalian bahaya dan risiko dapat dilakukan dengan menggunakan hierarki pengendalian yang terdiri dari eliminasi, substitusi, rekayasa alat, administrasi dan juga alat pelindung diri. Berikut upaya pengendalian yang dapat dilakukan oleh Perusahaan X.

Eliminasi

1. Menghilangkan kabel-kabel yang terkelupas dan barang yang berisiko menimbulkan percikan api

Substitusi

1. Mengganti watt lampu dengan watt yang lebih tinggi di beberapa ruangan seperti ruangan arsip yang memerlukan penglihatan yang teliti serta di ruangan instalasi listrik
2. Mengganti heker yang ada pada kertas arsip dengan klip kertas yang tidak tajam
3. Mengganti box kardus dengan box arsip plastic yang tidak tajam
4. Menggantikan fitur layar komputer biasa dengan layar komputer anti radiasi dan anti silau
5. Mengganti posisi layar komputer dengan sejajar badan karyawan dan berjarak 40-75 cm dengan kemiringan antara layar komputer dengan mata maksimal 20 derajat.
6. Menggunakan headset yang lebih kecil yang disertai dengan microphone ketika melayani peserta saat online
7. Mengganti alas kaki dengan alas yang didesain anti licin

Rekayasa alat/perancangan alat

1. Mendesain semua alat kerja seperti kursi dan meja yang ergonomis yang disesuaikan dengan postur tubuh karyawan
2. Memasang karpet dan untuk menutupi kabel dan memasang penutup kabel untuk mencegah terjadinya tersetrum dan tersandung akibat kabel-kabel yang tidak tertata rapi
3. Memakai hand stacker atau hand pallet untuk mengangkat box yang berat ke atas rak

Administrasi

1. Membuat kebijakan dan SOP yang terkait pelaksanaan K3 dan kebijakan K3 di perkantoran
2. Membuat aturan untuk melakukan pengecekan pencahayaan, debu, suhu, temperature ruangan secara rutin disertai dengan kewajiban pemeliharaan sarana dan prasarana secara rutin
3. Pembuatan poster yang berkaitan dengan K3 seperti bahaya yang ada di tempat kerja, posisi kerja yang baik, cara menggunakan alat pemadam kebakaran, dan lain-lain.
4. Menghitung beban kerja karyawan dan disesuaikan dengan porsi yang seharusnya
5. Memberlakukan pergantian shift secara maksimal di bagian customer service
6. Memberikan sosialisasi dan pelatihan K3, manajemen stres, serta penanganan situasi sulit bagi karyawan

Alat Pelindung Diri (APD)

1. Menggunakan kacamata anti radiasi saat bekerja di depan komputer
2. Menggunakan masker ketika sedang sakit dan ketika melayani peserta asuransi
3. Menyediakan hand sanitizer di bagian pelayanan dan ruang kerja karyawan
4. Memakai safety wear saat membersihkan area yang tinggi
5. Memakai sarung tangan saat membersihkan ruangan
6. Menggunakan alat penutup panic ketika memasak
7. Memakai helm saat berkendara

KESIMPULAN

Dari hasil analisis potensi bahaya menggunakan metode JSA dengan 6 tahapan kegiatan didapatkan 17 potensi bahaya yang berisiko menimbulkan kecelakaan maupun penyakit akibat kerja di Perusahaan X. Potensi bahaya kerja yang ada meliputi gangguan mata akibat pencahayaan kurang dan radiasi komputer, tergores benda tajam seperti kertas, box, pisau, dan heker yang menempel pada berkas arsip, tersetrum akibat kabel yang berserakan di tempat kerja, badan pegal/sakit pinggang karena duduk yang lama dan posisi yang salah, terpapar debu dari box dan berkas arsip, posisi tubuh bungkuk/tidak ergonomis, terjatuh dan tertimpa box, gangguan pendengaran akibat headphone, kelelahan kerja, tekanan, terpeleset akibat lantai licin, tersandung, terpapar virus/bakteri, terserempet kendaraan, tersayat pisau, terciprat minyak dan air panas. Dari potensi bahaya yang dianalisis dengan metode JSA, pengendalian yang dapat dilakukan berdasarkan hierarki pengendalian risiko yaitu 1 pengendalian dengan eliminasi, 7 pengendalian dengan substitusi, 3 pengendalian dengan rekayasa alat/perancangan, 6 pengendalian secara administrative, dan 7 pengendalian dengan pemakaian APD. Setiap usulan pengendalian bahaya dan risiko berdasarkan observasi secara langsung dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Saran

1. Sebaiknya Pemerintah dan PT. X perlu memberlakukan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dan mengadakan identifikasi bahaya, penilaian risiko kerja juga penanggulangan bahaya seperti dicantumkan dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per 05/MEN/1996 tentang system manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, dan undang-undang No.1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja yang mengatur tentang pihak manajemen perusahaan harus mampu melakukan pembinaan keselamatan dan kesehatan kerja yang berlaku di tempat kerja.
2. Perusahaan X sebaiknya mengadakan pelatihan dan sosialisasi mengenai Keselamatan dan Kesehatan kerja kepada seluruh tenaga kerja di perusahaan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tenaga kerja pada bahaya yang ada di sekitarnya.
3. Perusahaan X sebaiknya melakukan pemeriksaan dan perawatan terkait sarana dan prasarana di kantor secara rutin setahun sekali.
4. Perusahaan X dapat bekerjasama dengan pihak ketiga seperti PJK3 dalam rangka memantau dan mengevaluasi K3 di lingkungan kerja, potensi bahaya di tempat kerja, dan kesehatan para pekerja.
5. Tata letak ruang kerja di Perusahaan X harus disesuaikan dengan ergonomis dengan posisi komputer lurus sejajar badan, dengan jarak 40-75 cm dari mata, serta kemiringan antara layar dan mata maksimal 20 derajat.
6. Untuk meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya, peneliti memberi saran agar dapat melakukan pengukuran pencahayaan, pengukuran debu, kebisingan, serta pengukuran beban kerja karyawan di Perusahaan X untuk keakuratan data yang lebih maksimal.

Peneliti juga menyarankan agar melakukan studi literature yang mendalam agar mempermudah dalam mengambil data.

DAFTAR PUSTAKA

- A. R. Khairunnisa. (2022). Analisis Risiko Kerja Menggunakan Job Safety Analysis (JSA) dengan Pendekatan Hazard Identification, Risk Assessment and Risk Control (HIRARC) (Studi Kasus: Contact Center PLN 123 Mampang). Semarang: Industrial Engineering Online Journal Vol 11, No 4.
- Ardinal, Y. (2020). Analisa Keselamatan Kerja: Job Safety Analysis. Jakarta: Rhuekamp Indonesia.
- Chelsea, H. T., dkk. (2017). Analisis Potensi Bahaya Kerja Dengan Metode Job Safety Analysis (JSA) Pada Pekerja Open Area di Perusahaan Tepung Kelapa Desa Lelema. Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Vol 6, No 3.
- Devy, N. P. & Fatma, L. (2023). Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Di Proyek Konstruksi : Literature Review. Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Djatkiko, R. D. (2016). Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Yogyakarta: Deepublish.
- Haslam, Hide, S., Gibb, A. G., Gyi, D. E., Pavitt, T. C., Atkinson, S., & Duff, R. (2019). Contributing Factors in Construction Accidents. <https://hdl.handle.net/2134/5941>.
- Huda, N., Fitri, A. M., Buntara, A., & Utari, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Proyek Pembangunan Gedung Di PT. X Tahun 2020. Semarang: Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip), Vol 9, No 5, 652–659.
- ILO. (2013). Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Sarana untuk Produktivitas. Jakarta: International Labour Office.
- ILO. (2019). Safety and Health at the Heart of the Future of Work: Building on 100 Years of Experience. In International Labour Organization (Issue April).
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. (1996). Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER.05 /MEN /1996 tentang “Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja”. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- L. A. Indriyanti., H. Prastawa. (2024). Analisis Risiko Kerja Menggunakan Job Safety Analysis (Jsa) Dengan Pendekatan Hazard Identification, Risk Assessment, Risk Control (Hirarc) Pada Bagian Converting Pt Jawasurya Kencana Indah. Semarang: Industrial Engineering Online Journal, Vol. 13, No. 1.
- M. A. Umaindra, S. Saptadi. (2018). Identifikasi Dan Analisis Risiko Kecelakaan Kerja Dengan Metode Jsa (Job Safety Analysis) Di Departemen Smoothmill Pt Ebako Nusantara. Semarang: Industrial Engineering Online Journal, Vol. 7, No 1.
- Mahdi, I, M. (2022). Kasus Kecelakaan Kerja Terus Meningkat. Data Indonesia. <https://dataindonesia.id/sektorriil/detail/kasus-kecelakaan-kerja-diindonesia-alami-tren-meningkat>
- Mufidah, Y. A. (2013). Efektivitas Kerja Pegawai dalam Penggunaan Sistem Kearsipan Elektronik di Kantor Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya. Surabaya: Jurnal Skripsi Universitas Negeri Surabaya (UNESA).
- Notoadmojo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- OSHA 3071. (2002). Job Hazard Analysis. USA: Department of Labor
- Ramli, S. (2010). Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Salindeho M, Kawatu P, Joseph W. (2017). Analisis Potensi Bahaya pada Pekerjaan dengan Menggunakan Metode Job Safety Analysis (JSA) pada Proses Pengolahan Kelapa Sawit

PT. Sinergi Perkebunan Nusantara Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah. (Online) Public Health Journal Vol 9, No 3.

Sucipto, C. D. 2014. Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Sumampouw M. F, Doda D V, Sitanggang E P. 2017. Analisis Potensi Bahaya dan Tingkat Risiko dengan Menggunakan Metode Job Safety Analysis (JSA) pada Bagian Produksi Salah Satu Industry Tepung Kelapa. Manado: Universitas Sam Ratulangi.